

Distorsi Kognitif Pandangan Jean Jacques Rousseau terhadap Iman Anak Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Abstract

One of the important points in Christian religious education is teaching about sin and its consequences for humans. This issue needs to be taught to everyone, even children, that sin brings punishment from God. Through Christian religious education, everyone is expected to repent of sin and even learn the truth of God's word regarding how God desires for sinners to receive forgiveness. This article is a response to the views of Jean Jacques Rousseau, which the author sees as contradictory to God's word and even a form of cognitive distortion of the learning theory he developed.

Keywords: Jean Jacques Rousseau's Views; Children's Faith Education; the perspective of Christian religious education.

Abstrak

Salah satu pokok penting dalam Pendidikan agama Kristen adalah pengajaran tentang dosa serta akibatnya bagi manusia. Masalah itu perlu diajarkan kepada semua orang bahkan kepada anak-anak bahwa dosa mendatangkan hukuman dari Tuhan. Artikel ini merupakan tanggapan terhadap kekeliruan teori belajar naturalistik dari Jean Jacques Rousseau yang dilihat oleh penulis bertentangan dengan firman Tuhan, bahkan merupakan sebuah bentuk distorsi kognitif dari teori belajar yang dikembangkannya bahwa anak-anak harus ditunda pendidikan mereka mengenai ajaran agama.

Kata Kunci: Pandangan Jean Jacques Rousseau; Pendidikan Iman Anak; Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Pandangan Jean Jacques Rouseau

Jean Jacques Rousseau lahir pada 28 Juni 1712 di Jenewa, Swiss (Aji et. al, 2023)¹. Ia adalah seorang filsuf, penulis dan komponis yang sangat mempengaruhi perkembangan zaman pencerahan di Eropa. Ibunya meninggal beberapa hari setelah ia lahir, oleh karena itu maka ayahnya yang bernama Isaac Rousseau yang membesarkannya. Setelah ayahnya melarikan diri dari Jenewa, Rousseau diasuh oleh seorang kerabatnya yang merupakan seorang pendeta di

¹Aji et al., "Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan Dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 39.

Bossey. Ibunya yang meninggal setelah beberapa hari ia dilahirkan dan seorang ayah yang pergi meninggalkannya ketika Rousseau masih anak-anak membuatnya mengalami kehidupan tanpa kasih sayang dan perhatian orang tua yang sangat diperlukan oleh seorang anak pada umumnya. Meskipun demikian, menurut Hart (1978, dalam Aji et. al, 2023), menyatakan bahwa J.J.Rousseau merupakan salah satu dari 100 manusia yang paling berpengaruh di dunia². Jean Jacques Rousseau menghasilkan beberapa karya seperti *Emile ou de l' education* (1762), *Discourse on the origin of inequality* (1755), *la nouvelle Heloise* (1761), *The Contract Social* (1762). Karya-karya ini banyak mendapat kecaman di Prancis sehingga kerap kali ia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Meskipun karya-karya tulis itu dikecam namun pada akhirnya melalui karya-karya itu juga Jean Jacques Rousseau mendapatkan penghargaan sebagai seorang pahlawan dari negaranya (Betram et al., 2017, dalam Aji et al., 2023)³.

Salah satu karya tulis Rousseau yang sangat terkenal adalah *Emile*. Dalam karya tulis yang berjudul *Emile* ini, pendidikan anak merupakan topik yang sangat diperhatikan oleh Jean Jacques Rousseau. Menurut Robert (2003), pemikiran Rousseau menantang para pendidik untuk mengembangkan teori dan praktek pendidikan yang lebih sesuai dengan subyeknya yaitu si anak. Anak perlu diperlakukan sebagai mana seharusnya bagi seorang anak yang bisa bebas dari kekangan orang dewasa, bukan menganggap anak sebagai seorang dewasa yang bertubuh pendek⁴. Namun Robert (2003) juga menegaskan bahwa Rousseau tidak bermaksud agar guru atau orang tua membiarkan anak dapat bertindak sewenang-wenang, tetapi menentang tindakan kejam orang dewasa yang memperlakukan anak berdasarkan tolak ukur pikiran orang dewasa⁵.

Selanjutnya menurut Robert (2003) Pandangan Rousseau tentang pentingnya pendidikan anak dijelaskannya dengan cara mengelompokkan pendidikan itu dalam empat kelompok umur yang berbeda-beda, yaitu kelompok umur 0 sampai dengan 4 tahun (balita); kelompok umur 5 sampai 11 tahun (masa kanak-kanak); kelompok umur 12 tahun sampai umur 14 (masa remaja muda); kelompok umur 15 sampai umur 21 tahun adalah masa remaja tua atau pemuda. Melalui pola pendidikan yang mengelompokkan umur itu maka dapat memudahkan seorang pendidik

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h. 40.

⁴Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), h. 101.

⁵*Ibid.*, h, 130.

untuk memilih metode yang tepat bagi pendidikan anak-anak⁶. Menurut Garnodin & Hagoldin (2021, dalam Aji et. al, 2023) pendidikan yang digagas oleh Rousseau dengan mengelompokan anak berdasarkan usia karena pada masa itu pendidikan sangat otoriter dan berpusat pada orang dewasa, bukan pada anak⁷. Menurut Obioha & Oguguo (dalam Aji et. al., 2023) selama ini yang menjadi akar kesalahan dalam pendidikan adalah ketidak tahuan kita pada fitrah perkembangan atau pertumbuhan alami yang terjadi pada diri manusia⁸. Jadi Rousseau sangat mengedepankan pentingnya membiarkan anak-anak belajar secara bebas tanpa kekangan orang dewasa.

Pendidikan bagi anak-anak menurut Rousseau dapat dilakukan dengan cara kembali kepada keadaan alamiah terkenal dengan istilah *back to nature*. Menurut Delany (2017, dalam Aji et. al., 2023) menyatakan bahwa filosofi dasar pendidikan Rousseau ialah menjadi manusia yang baik berdasarkan alam⁹. Selanjutnya menurut Siswandi (2023) pendidikan kembali ke alam yang digagas oleh Rousseau menghendaki agar anak didik dibiarkan berkembang tanpa intervensi dari pihak luar, sehingga anak dapat dengan leluasa mengekspresikan diri mereka menurut kodrat mereka yang baik¹⁰. Jelas sekali dalam pandangannya, Rousseau berkeyakinan bahwa melalui alam ini manusia dapat bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Bagi Rousseau dalam pandangannya Tuhan bukan sebagai faktor utama yang berada di atas segala sesuatu yang kepada-Nya segala sesuatu yang ada di alam ini termasuk seluruh umat manusia menggantungkan seluruh nasib, masa depan dan pengetahuan mereka. Menurut Rousseau (dalam Alfredo & Wijanarko, 2025) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir suci tanpa dosa, oleh karena itu dosa dan perbuatan buruk merupakan keadaan yang terjadi karena manusia dipengaruhi oleh budaya¹¹. Sudah barang tentu apakah ia sengaja atau tidak, Rousseau memiliki pendapat yang bertentangan dengan kepercayaan orang Kristen yang tertulis dalam Firman Tuhan bahwa manusia pada dasarnya terlahir sebagai orang berdosa.

Seluruh pembahasan konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh Rousseau pada intinya secara sadar dan sengaja menghindarkan dirinya pada pokok yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak orang percaya yaitu mengenai iman. Meskipun Rousseau merupakan

⁶*Ibid.*, h. 176.

⁷Aji et al., *Op. Cit.*, h. 41.

⁸*Ibid.*, hlm.43.

⁹Aji et al., *Loc. Cit.*, h. 41.

¹⁰Gede Agus Siswandi, "Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, Vol. XIV, No. 2 (2023), h. 69.

¹¹Alfredo Kevin & Robertus Wijanarko, "Filsafat Pendidikan Jean Jacques Rousseau: Konsep 'Back to Nature' Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Forum Filsafat Dan Teologi*, Vol. 54, No. 1 (2025), h. 7.

seorang Kristen yang terlahir dan dibaptis dalam gereja beraliran Calvinis, ia tidak menganjurkan pemberian pendidikan alkitab dan ajaran-ajaran yang menjelaskan kebenaran alkitabiah kepada anak-anak orang Kristen yang hidup pada masa itu. Pengajaran Kristen yang tersedia dan dapat dipakai untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan pada waktu itu ialah katekismus-katekismus yang sudah ada dan diterima secara luas di kalangan gereja yang beraliran Reformasi. Katekismus yang sudah ada pada waktu itu antara lain Katekismus Besar dan Kecil yang disusun oleh Martin Luther pada tahun 1529, katekismus yang disusun oleh Johannes Calvin pada tahun 1537 dalam bahasa Perancis serta Katekismus Calvin yang disusun ulang secara sistematis dalam bahasa Perancis dan latin pada tahun 1541 atau tahun 1542. Rousseau (dalam Robert, 2003) menyatakan bahwa pada umur 15 tahun seorang remaja tidak mengetahui apakah ia memiliki jiwa atau tidak, bahkan umur 18 tahunpun mungkin belum siap untuk belajar tentang hal rohani sehingga pelajaran agama tidak layak bagi anak-anak sebelum mereka beumur 15 tahun¹². Lebih lanjut Rousseau (dalam Robert, 2003) menyatakan:

“Kalau saya ingin melaporkan kegiatan yang paling bodoh, maka saya akan melukiskan pengalaman pak guru yang sedang mengajarkan isi katekismus kepada anak-anak; kalau saya bermaksud membuat si anak menjadi gila, maka saya akan minta penjelasan arti dari pokok-pokok katekismus itu. Apabila persyaratan untuk memperoleh keselamatan menuntut supaya anak mengulangi sejumlah kata tertentu, maka entah sorga diduduki oleh burung beo atau anak-anak, hasilnya sama saja”¹³.

Pandangan Rousseau itu memperlihatkan kurangnya kajian yang mendalam mengenai keberadaan anak-anak yang harus diperhatikan secara holistik. Seharusnya sangat penting memperhatikan baik fisik, akal budi maupun pengajaran agama demi keselamatan anak-anak. Pandangan Jean Jacques Rousseau bila diterapkan dalam metode pendidikan anak-anak orang Kristen tentu sangat berbahaya dan merugikan karena tidak hadirnya pendidikan agama bagi mereka.

Metode Penulisan

Artikel ini menggunakan metode *literatur review* berupa studi terhadap literatur-literatur baik berupa buku maupun artikel-artikel jurnal ilmiah yang berisi pembahasan yang sesuai dengan tujuan pembahasan terhadap masalah yang dikemukakan dalam artikel ini. Menurut Haryati dan Alexander (2018, dalam Telnoni, 2020) studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan

¹²Robert R. Boehlke, *Op. Cit.*, h. 141.

¹³*Ibid.*, h. 142.

penelitian¹⁴. Hasil Penelitian ini menemukan adanya distorsi kognitif dalam teori belajar yang dikemukakan Jean Jacques Rousseau, terkait tidak perlunya pendidikan pengajaran agama terhadap anak-anak ditinjau dari perspektif pendidikan agama Kristen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan anak dalam Perjanjian Lama

Mengenai pentingnya pendidikan terhadap anak dalam pengenalan dan ketaatan kepada Tuhan maka pribadi Abraham menjadi salah satu contoh yang sangat penting dalam Perjanjian Lama. Pada saat Ishak diajak untuk pergi bersama dengannya ke gunung muria untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Ishak anaknya yang masih kecil itu mengikutinya dengan penuh ketaatan. Ishak yang masih anak-anak itu memiliki iman seperti Abraham, dia taat meskipun Tuhan yang disembah itu tidak dapat dilihat dengan penglihatan mata jasmaninya. Tuhan menghendaki ketaatan dari Abraham, selanjutnya ketaatan itu ia ajarkan kepada Ishak anaknya. Abraham sama sekali tidak menunda pendidikan mengenai apa yang harus diketahui oleh Ishak anaknya tentang Tuhan.

Menurut (King et. al, 2010 dalam Sin, 2020) menyatakan bahwa Perjanjian Lama menegaskan bahwa pendidikan rohani anak merupakan tanggung jawab orang tua¹⁵. Pada dasarnya Tuhan menghendaki agar anak-anak dari bangsa Israel dalam Perjanjian Lama diajarkan pengetahuan mengenai Tuhan Allah yang Esa, seperti dalam kitab Ulangan 6:7 yang berbunyi: haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di dalam rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Jensen (1978, dalam Panjaitan, 2022) mengemukakan bahwa di dalam kitab Ulangan Tuhan menghendaki generasi baru yang tidak memberontak seperti generasi sebelumnya, oleh karena itu generasi yang baru itu harus dididik¹⁶.

Tuhan Allah memerintahkan para orang tua di Perjanjian Lama agar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segala keadaan, mereka tidak lupa mengajarkan pengetahuan iman kepada anak-anak mereka. Sugiyanto dan Ade (2019, dalam Panjaitan, 2022) menyatakan bahwa seorang ibu Yahudi memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang jasmani dan kerohanian anak-anak mereka ketika anak itu masih dalam kandungan sehingga nanti pada saat anak-anak itu telah bertumbuh menjadi

¹⁴Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 169.

¹⁵Sia Kok Sin, "Adakah Metode Pemuridan Dalam Perjanjian Lama?," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 19, No. 12 (2017), h. 49.

¹⁶Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2022), h. 85.

remaja, anak-anak itu telah memiliki dasar yang benar¹⁷. Perhatian bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan kepada anak-anak mereka dalam hal iman sangat diperhatikan, sehingga walaupun anak itu masih dalam kandungan, ada perhatian yang khusus dari orang tua terhadap pentingnya pengetahuan tentang Tuhan bagi anak-anak mereka. Selanjutnya menurut Singgih dan Yulia (1986, dalam Rantung, 2019) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal yang benar kepada anak-anak mereka, memberikan keteladanan dan contoh karakter yang baik kepada anak-anak, bahkan melalui merekalah kehidupan seorang anak di masa depan akan sangat menentukan¹⁸. Bahkan menurut Culpepper (dalam sin, 2020) dalam setiap hari raya orang Yahudi setiap anak dilibatkan agar melalui anak-anak mendapatkan pelajaran rohani yang sangat penting¹⁹. Dengan perkataan lain melalui hal-hal yang bersifat tindakan nyata itu, maka anak-anak kecil diberikan didikan mengenai Tuhan.

Kitab Amsal 22:6 menyatakan: didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Dapat dipahami bahwa firman Tuhan menghendaki agar pendidikan terhadap orang muda adalah pelajaran mengenai jalan yang patut, dan jalan yang patut itu tidak lain adalah pengenalan terhadap Tuhan dan segala kehendak-Nya. Selanjutnya Mazmur 127:2 juga menekankan betapa pentingnya anak-anak, sehingga menurut ayat itu mereka adalah milik pusaka bagi Tuhan. Sebagai milik Tuhan maka anak-anak harus dididik untuk memiliki pengetahuan tentang siapa yang memiliki mereka sejak mereka masih anak-anak, agar pengetahuan itu terus bertumbuh sampai mereka dewasa. Menurut Boehlke (dalam Panjaitan, 2022) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan masa emas untuk mengembangkan secara maksimal semua potensi diri sehingga sangat berdampak bagi masa depan mereka oleh karena itu maka pendidikan harus dilakukan sejak dini²⁰. Berdasarkan penjelasan-penjelasan itu dapat diketahui bahwa tidak ada indikasi dalam Perjanjian Lama yang melalaikan pendidikan iman bagi anak-anak, bahkan dengan tegas Tuhan menghendaki agar anak-anak dididik untuk belajar mengenal-Nya dan segala hal yang dikehendaki-Nya melalui didikan orang tua mereka sejak mereka masih kecil.

Pendidikan anak dalam Perjanjian Baru

Injil Matius 19:14 menyatakan: Tetapi Yesus berkata: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada- Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan sorga”. Pernyataan Yesus itu sangat jelas memperlihatkan kepada semua orang bahwa bahwa anak-anak harus dibiarkan datang kepada-Nya. Dalam situasi dan kondisi apapun tidak ada alasan bagi siapapun untuk menghalangi anak-anak datang

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Djoys Anneke Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Shanana*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 64.

¹⁹Sia Kok Sin, *Loc. Cit.*

²⁰Yuni Karlina Panjaitan, *Loc. Cit.*

kepada-Nya. Menurut Yesus Kristus, anak-anak merupakan contoh bagi orang-orang dewasa bagaimana seharusnya dengan hati yang tulus datang kepada-Nya. Sangat jelas bahwa dalam perkataan-Nya itu, Tuhan Yesus melarang siapapun untuk menghalangi anak-anak mencari-Nya. Menurut Gundry (1997, seperti yang dikutip oleh Telaumbanua et. al, 2025) menyatakan bahwa Yesus sengaja menentang norma-norma sosial yang memarginalkan anak-anak, tetapi justru menjadikan mereka sebagai contoh penerima sejati dalam kerajaan Allah. Dengan menerima anak-anak, Yesus menunjukkan bahwa mereka yang dianggap kecil dan lemah justru adalah bagian penting dalam kerajaan Allah²¹. Menurut (Yunita et. al, 2023), pelayanan anak merupakan hal yang sangat signifikan, karena kelalaian terhadap pendidikan anak akan membuat gereja kehilangan generasi penerus yang takut akan Tuhan, oleh karena itu umat Tuhan jangan lagi menyepelekan dalam melayani dan memperlakukan anak²². Dalam injil Markus 10:12 Yesus marah ketika Dia melihat murid-murid-Nya memarahi orang-orang yang ingin membawa anak-anak kecil kepada-Nya. Kemarahan Yesus itu menunjukan kepada siapapun bahwa anak-anak sangat berharga bagi-Nya, Dia mau memberkati dan menjamah anak-anak, Dia menghendaki agar anak-anak dibiarkan datang kepada-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus juga berbicara mengenai anak-anak dalam surat-suratnya. Dalam efesus 6:4 Paulus memerintahkan para orang tua untuk mendidik anak-anak, menasihati para orang tua agar tidak membangkitkan amarah atau menyakiti hati anak-anak mereka. Dalam surat 1 Timotius 4:12 Paulus meminta agar orang tua menjadi teladan hidup bagi anak-anak, menjalankan disiplin dengan kasih kepada anak-anak (Ibrani 12:5-11), Paulus juga menyatakan bahwa pendidikan sebagai tugas yang bukan hanya dilakukan orang tua namun melibatkan persekutuan jemaat (Titus 2:2-4), bahkan terkait pendidikan anak-anak harus dimulai sejak dini untuk mengenalkan firman Tuhan kepada mereka (2 Timotius 3:14-15).

Pendidikan Iman Anak Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat rohani merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Bagi orang Kristen pendidikan mengenai dosa asal, akibat dari dosa, dan bagaimana dapat ditebus dari hukuman atas dosa merupakan inti dari kepercayaan. Dini et al (2024, seperti yang dikutip oleh Busno, 2025) menyatakan bahwa dosa asal merupakan akibat dari ketidak

²¹Enidar Telaumbanua dkk, "Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Markus 10:13-16 Bagi Guru Sekolah Minggu Di Gereja Baptis Rayon Pusat Utara (RPU), Jakarta," *Jurnal Teologi Dan PAK*, Vol. 8, No. 1 (2025), h. 78.

²²Yunita Y dkk, "Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10:13-16 Ditinjau Dari Psikologi Sosial," *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, Vol. 23, No. 1 (2023), h. 27.

taatan nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa, sehingga hal itu sangat berdampak dalam seluruh sisi kehidupan manusia, bahkan sangat relevan dalam religisitas manusia pada masa kini²³. Selanjutnya (Berkhof, 1985, dalam Bengu, 2024) menyatakan bahwa peristiwa kejatuhan dalam dosa bukan sebuah mitos tetapi fakta sejarah. dosa asal dimulai dari tindakan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dalam sejarah yang melanggar hukum Tuhan sehingga terjatuh dalam dosa dan menyebabkan hukuman atas seluruh manusia yang menjadi keturunannya. Natur umat manusia secara fisik memang baik tetapi secara moral sepenuhnya telah tercemar oleh dosa sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia tidak ada yang baik kecuali hanya berbuat dosa²⁴. Selanjutnya Calvin (dalam Bengu, 2024) menyatakan bahwa semua manusia lahir dalam keadaan berdosa, bahkan dosa dan kecenderungan untuk berbuat jahat telah diwarisi oleh manusia sejak kelahirannya²⁵. Obyek dari hukuman Allah atas dosa adalah manusia, tanpa pengecualian baik tua, muda, besar maupun kecil. Keinginan untuk mendapat pengampunan dari dosa inilah yang menyebabkan semua orang berusaha mendapatkan pengetahuan dari ajaran firman Tuhan. Orang Kristen sadar sepenuhnya bahwa anak-anak juga perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dididik dalam pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang penting dalam kepercayaan Kristen, agar anak-anak itu melalui pendidikan firman Tuhan sejak dini dapat mempercayai Yesus Kristus sebagai penebus, yang dapat menyelamatkan mereka dari hukuman akibat dosa.

Perhatian orang tua terhadap anak-anak agar mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, bukan sebaliknya menghindarkan anak-anak dari pelajaran mengenai iman dan hal-hal yang merupakan pokok kepercayaan kita. Orang Kristen seharusnya tidak melalaikan pengajaran iman terhadap anak seperti yang dikemukakan oleh Rousseau dalam pandangannya tentang teori belajar naturalistik. Rousseau sendiri pada masa kecilnya lebih menaruh perhatian pada cerita-cerita zaman Romawi kuno, sehingga bahkan pada masa kecilnya ia ingin menjadi tokoh dalam cerita yang sering dibacanya. Bahkan menurut (Boehlke, 2005, dalam Darmawan, 2016) menyatakan bahwa pandangan Rousseau dalam teori pendidikan dengan membagi fase pertumbuhan seorang anak ke dalam 5 tahap, hal itupun dilakukannya tanpa penelitian atau kajian yang bersifat ilmiah²⁶. Terlihat pada pembagian

²³Busno & Urbanus Toher, "Pandangan Teologis Tentang Dosa Asal Dan Implikasinya Bagi Religisitas Kristen," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 10, No. 1 (2025), h. 110.

²⁴Reny Tade Bengu, "Original Sin Dalam Perspektif Kristen: Suatu Kajian Teologis Dan Etis," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2024), h. 310.

²⁵*Ibid*, h. 311.

²⁶I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan 'Back to Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan," *Jurnal Satya Widia*, Vol. 32, No. 1 (2016), hlm. 14.

semua fase itu Rousseau menganjurkan agar anak-anak dijauhkan dari pengajaran agama. Hal ini tentu saja tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah oleh Rousseau mengenai dampak yang timbul terhadap anak-anak yang tidak dibiasakan mendengar pengajaran tentang firman Tuhan sejak dini. Menurut Boehlke (2010) ada enam alasan yang dikemukakan oleh Rousseau mengapa anak-anak perlu dihindarkan dari pelajaran agama yang Kristen sebelum mereka berumur lima belas tahun. Alasan-alasan itu adalah:

“1) Gagasan yang salah tentang Allah yang ditangkap anak cenderung menjadi endapan yang tidak terhilangkan dalam pikiran si anak ketika ia dewasa nanti, 2) Anak yang diharuskan menghafal Katekismus, meskipun isinya asing baginya akan menarik kesimpulan bahwa agama adalah sesuatu yang khusus bagi anak, sehingga pada saat dewasa nanti anak itu rindu untuk meninggalkan agamanya, 3) Oleh karena dalam katekismus anak disuruh mengucapkan jawaban yang bukan jawaban yang sudah menjadi miliknya maka dalam pikirannya agama dikaitkan dengan pengalaman yang tidak jujur, 4) Tekanan atas dogma yang tampak dalam katekismus menyelewengkan perhatian anak dari hal-hal yang lebih penting yaitu akhlak pribadi yang baik dan pelayanan demi sesama manusia, 5) Gaya beribadah yang cenderung memusatkan perhatian anak pada hal-hal yang bersifat lahiriah saja, 6) Pendidikan agama Kristen yang berfokus pada katekismus sehingga pertanyaan dan jawaban dalam pelajaran itu terlalu jauh dari pengalaman sehari-hari si anak...”²⁷.

Kalau mengacu pada pendapat Boehlke bahwa pandangan Rousseau dalam teori pendidikannya bukan didasarkan pada penelitian yang bersifat ilmiah maka ke enam hal yang merupakan alasan bagi Rousseau untuk menunda pendidikan agama pada anak sampai anak itu berusia lima belas tahun, adalah pikiran yang sangat subjektif dari Rousseau yang didasarkan pada pengalamannya sendiri. Pengalaman dan perasaannya itu tidak dapat menjadi acuan bagi pemecahan masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan agama anak-anak usia dini.

Dalam memaparkan teori belajarnya, Rousseau menyatakan bahwa pertumbuhan seorang anak terdiri dari 5 tahapan, seperti yang lebih rinci dikemukakan oleh (Betram, 2017 dan Darmawan, 2016 seperti yang dikutip oleh Aji et.al, 2023), yaitu: masa anak-anak usia 0-2 tahun, masa umur alami 2-12 tahun, masa *pre-adolescence* usia 12-15 tahun, masa pubertas usia 15-20 tahun dan masa dewasa usia 20-25 tahun²⁸. Dalam menjelaskan seluruh fase perkembangan itu, Rousseau sama sekali tidak membicarakan pentingnya masalah pendidikan agama. Rousseau tidak menganjurkan pendidikan agama, sebab menurutnya ajaran agama tidak dapat dimengerti oleh anak karena anak hanya dapat memahami apa yang dapat ditangkap oleh indera. Menurut Rousseau manusia pada dasarnya terlahir suci atau murni, sedangkan

²⁷Robert R. Boehlke, *Op. Cit*, hlm. 151-152.

²⁸Aji S, et al., *Op. Cit.*, h. 43-44.

keburukan yang terjadi pada diri manusia berasal dari apa yang dilihatnya dari manusia yang lain. Pandangan Rousseau itu bertentangan dengan pokok kepercayaan Kristen yang menyatakan bahwa manusia terlahir berdosa, sehingga memerlukan pengajaran yang benar agar manusia itu mengetahui hal-hal itu dan percaya kepada Kristus, lalu melalui jalan percaya itulah Kristus menebus dosa mereka, sehingga melalui penebusan itu, maka manusia dibebaskan dari hukuman karena dosa.

Pendidikan terhadap anak dalam perspektif pendidikan agama Kristen, adalah melihat keberadaan anak-anak secara holistik atau menyeluruh. Pendidikan Kristen menyadari bahwa sejatinya sejak dini anak-anak memerlukan pertumbuhan bukan hanya hal-hal yang bersifat jasmani tetapi juga hal-hal yang bersifat rohani. Menurut (Manoppo, 2024, dalam Zai, 2025) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini Kristen tidak hanya berfokus pada bidang kognitif tetapi juga mencakup pendidikan moral, spiritualitas dan sosial yang berbasis ajaran iman Kristen²⁹. Bahkan Brown (dalam Tety & Wiraatmadja, 2017) menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah suatu interaksi dengan kebenaran yang berimplikasi pada kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan perubahan hidup pada diri anak didik³⁰. Selanjutnya Watak et al (2024) berdasarkan hasil penelitian mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter iman anak remaja menyatakan bahwa di dalam gereja peranan orang tua itu sangat penting untuk membentuk karakter iman anak-anak remaja. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan nasehat, bimbingan serta kasih sayang kepada mereka³¹. Pengetahuan anak-anak mengenai kebenaran bergantung pada penjelasan dan bimbingan orang lain, dengan perkataan lain tidak ada kebenaran tentang Tuhan yang dapat dipelajari sendiri oleh seorang anak. Hal-hal yang penting bagi pertumbuhan iman anak, tidak dapat dipelajari dari alam, tetapi hanya di peroleh dari kitab suci. Pengetahuan mengenai adanya Tuhan yang didapat dari alam ciptaan ini merupakan pengetahuan asali yang dimiliki oleh setiap manusia, namun pengetahuan itu pada dasarnya tidak dapat membawa manusia mengenal Tuhan yang benar keselamatan.

²⁹Suardin Zai, "Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Yang Berkelanjutan Melalui Pembelajaran Berkualitas," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* (2025), h. 107.

³⁰Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>, h. 58.

³¹Skivo Reiner Watak et al., "Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Iman Anak Remaja," *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2024), h. 269.

Manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai Tuhan hanya dari firmanNya yaitu alkitab, bukan dari alam. Pandangan Rousseau agar melakukan penundaan pengajaran kebenaran firman Tuhan terhadap anak adalah sebuah *distorsi kognitif* yang sangat berbahaya bagi anak-anak keluarga Kristen. Bahkan pandangan Rousseau untuk menciptakan agama baru yang disebutnya sebagai *civil religion* disamping agama Kristen yang sudah ada merupakan bukti bahwa dia adalah seorang filsuf yang meremehkan keberadaan agama Kristen. Nasution (2020) menyatakan bahwa menurut Rousseau, *civil religion* merupakan eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala bagi kebajikan dan hukuman bagi yang sebaliknya yaitu kejahatan³². Tentu saja pandangan ini berkaitan erat dengan teori belajar naturalistik yang mana dalam teori itu ketika ia memaparkan pengelompokan fase pertumbuhan seseorang dari masa ketika masih bayi sampai berumur dewasa, ia sama sekali meniadakan kehadiran pelajaran agama. Jadi dalam teori itu Rousseau menghendaki agar firman Tuhan ditunda atau bahkan ditiadakan dalam pelajaran anak-anak. Ini merupakan bukti distorsi kognitif dalam pemikiran Rousseau terhadap pendidikan iman anak-anak. Menurut (Covin et al., 2020, dalam Sitompul et al., 2024) menyatakan bahwa distorsi kognitif merupakan kesalahan dalam penalaran yang disebabkan oleh pemikiran intuitif negatif yang tidak didasarkan pada bukti³³. Sedangkan menurut (Beck et al., 1979, dalam Sitompul et al., 2020) distorsi kognitif merupakan salah tafsir logis dari situasi, termasuk fokus abstrak selektif, generalisasi berlebihan, pemikiran katastrofik, dan pemikiran semua atau tidak sama sekali³⁴.

Pendidikan Kristen yang tertunda merupakan kerugian bagi anak-anak, karena pada masa inilah seharusnya seorang manusia mulai belajar mengenal penciptanya, belajar mengetahui apa itu dosa, dan mulai belajar mengenal penebusnya, serta akibat dari perbuatan-perbuatan dosa bagi diri mereka. Menurut (Schmude, 1994 dalam Telnoni, 2020) pendidikan agama Kristen pada anak usia dini sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar firman Tuhan bagi hal-hal yang berkaitan dengan pribadi mereka³⁵. (Stevanus, 2016, yang dikutip oleh Yulianingsih & Stevanus, 2021) menyatakan bahwa pada anak usia dini pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan strategis karena masa usia ini merupakan masa emas

³²Roby Darwis Nasution, "Mengakar Kembali Perdebatan Konsep Civil Religion Robert N Bellah Dan Jean Jacques Rousseau," *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, Vol. 08, No. 1 (2020), h. 192.

³³Haryani Pratiwi Sitompul, et al., "Pengaruh Distorsi Kognitif Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada Pembelajaran Berbasis Open Education Resources)," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (2024), h. 51.

³⁴*Ibid.*

³⁵Benyamin Telnoni, *Op. Cit.*, h. 175.

sehingga anak-anak perlu dibiasakan untuk mengalami dan mengerti nilai-nilai kristiani³⁶. Selanjutnya Destina et. al (2019, dalam Anting, 2021) menyatakan bahwa hal-hal yang menjadi kontribusi Pendidikan Agama Kristen yang meningkatkan pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) PAK tidak dapat diganti oleh pelajaran budi pekerti yang lain, 2) Dilakukan dengan strategi sesuai dengan fisik dan psikologi anak, 3) Seorang pendidik PAK harus memiliki kompetensi rohani yang cukup, 4) Pendidikan Agama Kristen harus dapat mentransformasi anak-anak agar mereka dapat mengalami perubahan dalam kehidupan rohani yaitu dalam hal sikap maupun di dalam tindakan-tindakan mereka, 5) Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja serta terencana agar anak didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, 6) Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting karena keluarga merupakan Lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, 7) Pendidikan Kristen itu sangat penting sehingga yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak adalah kebiasaan untuk berdoa dalam nama Yesus, membaca dan mendengarkan firman Tuhan, mengajari mereka untuk rajin ke gereja, bahkan dalam keluarga dibentuk suatu ibadah sendiri, 8) Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, 9) Pendidikan agama Kristen harus dapat membimbing anak-anak agar mereka berkenan kepada Tuhan³⁷.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas didapatkan prinsip yang sama mengenai pentingnya pendidikan Kristen anak-anak usia dini sebagai dasar pengenalan mereka kepada Tuhan di masa-masa yang akan mereka lalui dalam perkembangan usia mereka di waktu mendatang. Menurut Anggraini et al., (2020, dalam Agata & Arifianto, 2022) menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting karena memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, oleh karena itu sangat penting agar mereka memiliki pengetahuan yang benar mengenai ajaran Kristen, karena itu setiap pengajar sekolah minggu perlu memahami anak-anak menurut pola asuh yang benar³⁸. Menurut Sitorus (2020) Pendidikan Kristen anak usia dini merupakan usaha untuk membentuk moral dan spiritual, hal itu dilakukan untuk membekali mereka dengan moral spritual agar pada akhirnya mereka mengerti dan dapat mengaplikasikan suatu kehidupan yang penuh dengan kasih³⁹. Pendidikan agama Kristen bagi

³⁶Kalis Stevanus dan Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2021), h. 16.

³⁷Yahya Anting, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad Ke-21," *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 1 (2025), h. 22-23.

³⁸Bulanda Agata & Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pendidikan Kristiani Dalam Mempresentasikan Injil Bagi Anak Sekolah Minggu Prasekolah," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol. 9, No. 1 (2022), h. 62.

³⁹Hisardo Sitorus, "Analisis Kebutuhan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Moral Kristiani Anak Usia Dini," *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 81.

anak-anak pada dasarnya bukan hanya sekedar mengajarkan mereka untuk mengetahui siapa Yesus, melainkan mempercayai dan mengandalkan Dia di dalam kehidupan mereka. Menurut Sriyanti (2021) dari hasil penelitian terhadap anak-anak di TKK Sion Tridamarsari, anak-anak perlu mengalami pertumbuhan iman agar mereka bukan saja mengetahui siapa Yesus dalam kehidupan mereka, tetapi dapat mengalami secara pribadi mengenai Yesus dalam kehidupan mereka. Agar hal-hal itu dapat terjadi dalam kehidupan anak-anak, maka peranan guru dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan agar melaksanakan pendidikan itu kepada mereka. Tanpa pendidikan iman yang dimulai dari kecil maka anak-anak tidak akan mungkin mengenal pribadi Yesus, anak-anak tidak akan dapat mengandalkan Yesus dalam kehidupan mereka⁴⁰. Hasil penelitian itu memberikan petunjuk bahwa tanpa pengajaran agama yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua sejak dini terhadap anak-anak, maka mereka tidak akan mengenal siapa Tuhan, seperti yang Ia kehendaki dalam firman-Nya. Sebab mereka yang tidak mengenal Tuhan dengan benar, Ia akan berkata kepada mereka: “enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu para pembuat kejahatan.”

Pendidikan agama Kristen bagi anak-anak pada dasarnya berlaku secara umum, oleh karena itu dapat dimulai dari dalam keluarga, di gereja, dan sekolah. Dalam keluarga anak-anak bukan hanya mendengar pengajaran tetapi melihat contoh yang nyata dari kehidupan orang tua, oleh karena itu prinsip menjadi terang dunia seharusnya dimulai oleh orang tua dalam keluarga. Di dalam persekutuan gereja, anak-anak melihat kehidupan seluruh jemaat, di sekolah minggu minggu anak-anak mendengarkan pengajaran guru, dan contoh nyata dalam kehidupan para guru yang mengajar. Di sekolah anak-anak melihat dan mendengar guru pendidikan agama Kristen. Jadi pada dasarnya seluruh elemen berperanan penting dalam pengajaran iman anak-anak. Prihatana (2007, dalam Zega, 2021) menyatakan ada tiga tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu: 1) kewajiban orang tua dalam mendidik anak bersifat hakiki, 2) orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan cinta kasih untuk mendidik dan membesarkan anak, 3) orang tua adalah pendidik yang utama dan yang terutama⁴¹. Demikian juga menurut Taneo et.al (2023, dalam Nggiri et. al, 2024) pendidikan agama Kristen di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan iman siswa, sehingga memberikan landasan moral dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi

⁴⁰Sriyanti & Esen Hon Nakamnanu, “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini,” *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 24-27.

⁴¹Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Jurnal Luxnos*, Vol. 7, No. 1 (2021), h. 110.

tantangan kehidupan modern⁴². Begitu pentingnya pendidikan bagi anak oleh karena itu harus disadari oleh semua orang Kristen, karena anak-anak adalah bagian dari pewaris dosa asal yang akan dihukum, namun diselamatkan kalau mereka percaya kepada Yesus Kristus. Agar mereka terbebas dari hukuman karena dosa, maka mereka harus diajarkan pengenalan firman Tuhan, agar melalui pendidikan itu anak-anak mengenal dan percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat mereka.

Kesimpulan

Teori belajar naturalistik dari Jean Jacques Rousseau yang membatasi pendidikan iman anak-anak Kristen adalah sebuah distorsi kognitif yang dialami oleh Rousseau. Rousseau mendasarkan teori naturalistiknya pada pengalaman pribadi, terlalu subyektif dalam menilai pendidikan agama bagi anak, bukan didasarkan pada kajian ilmiah, sehingga teori itu tidak dapat menjadi acuan utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan iman anak-anak.

Pendidikan agama Kristen sangat penting bagi anak-anak untuk dipelajari mulai dari usia dini sampai mereka dewasa, sebab hal itu adalah perintah dan kehendak Tuhan. Menghindarkan anak-anak dari pengetahuan tentang hal-hal pokok mengenai doktrin Kristen adalah tindakan yang sangat merugikan dan berbahaya bagi mereka. Tidak ada alasan yang dapat dipakai untuk membenarkan tindakan untuk menunda pelajaran agama bagi anak-anak.

⁴²Kristina May Nggiri et al., "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2024), h. 70.

Daftar Pustaka

- Agata, Bulanda & Yonatan Alex Arifianto. (2022). Strategi Pendidikan Kristiani Dalam Mempresentasikan Injil Bagi Anak Sekolah Minggu Prasekolah, *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1).
- Agus Siswandi, Gede. (2023). Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>.
- Aji, S. et al. (2023). Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan Dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8 (1).
- Anting, Yahya. (2025). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad Ke-21. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1).
- Bengu, Reny Tade. (2024). Original Sin Dalam Perspektif Kristen: Suatu Kajian Teologis Dan Etis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2).
- Boehlke, R. Robert. (2010). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Perkembangan PAK Di Indonesia*. PT BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2016). Pendidikan 'Back to Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan. *Jurnal Satya Widia*, 32(1).
- Kevin, Alfredo & Robertus Wijanarko. (2025). Filsafat Pendidikan Jean Jacques Rousseau: Konsep 'Back to Nature' Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Forum Filsafat Dan Teologi*, 54(1). <https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.585>.
- Nakamnanu, Esen Hon & Srianti. (2020). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Nasution, Roby Darwis. (2020). Mengakar Kembali Perdebatan Konsep Civil Religion Robert N Bellah Dan Jean Jacques Rousseau. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 08(1).
- Nggiri, Kristina May. et al. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2).
- Panjaitan, Yuni Karlina. (2022). Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Rantung, Djoys Anneke. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Shanan*, 3(2).
- Sin, Sia Kok. (2017). Adakah Metode Pemuridan Dalam Perjanjian Lama? *Jurnal Theologia Aletheia*, 19(12).
- Sitompul, Haryani Pratiwi. et al. (2024). Pengaruh Distorsi Kognitif Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada

- Pembelajaran Berbasis Open Education Resources). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(1).
- Sitorus, Hisardo. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Moral Kristiani Anak Usia Dini. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1).
- Stevanus, Kalis & Dwiati Yulianingsih. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Telaumbanua. Enidar. Et al. (2025). Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Markus 10:13-16 Bagi Guru Sekolah Minggu Di Gereja Baptis Rayon Pusat Utara (RPU) Jakarta. *Jurnal Teologi Dan PAK*, 8(1).
- Telnoni, Benyamin. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2).
- Toher, Urbanus & Busno. (2025). Pandangan Teologis Tentang Dosa Asal Dan Implikasinya Bagi Religiositas Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 10(1).
- Watak, Skivo Reiner. et al. (2024). Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Iman Anak Remaja. *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), hlm. 269.
- Wiraatmadja, Soeparwata & Tety. Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Yunita, Y, Raharja T, dan Laras L. (2023). Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10:13-16 Ditinjau Dari Psikologi Sosial. *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, 23(1). <https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.132>.
- Zai, Suardin. (2025). Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Yang Berkelanjutan Melalui Pembelajaran Berkualitas. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*.
- Zega, Yunardi Kristian. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1).